

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ustadz Ahmad Syamsudin merupakan seorang dai yang berasal dari daerah Majenang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Beliau merupakan sosok yang santun, rendah hati, dan memiliki semangat tinggi dalam berdakwah. Dengan latar belakang yang berasal dari luar Jawa Barat, Ustadz Ahmad Syamsudin merupakan sosok dai yang memiliki kemampuan adaptasi sosial dan budaya yang luar biasa dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di tengah masyarakat Sunda, khususnya di lingkungan Masjid At-Taufiq. Keberhasilannya dalam mentransformasikan ajaran Islam di tengah-tengah komunitas yang secara kultural memiliki nilai-nilai lokal yang khas, menunjukkan kemampuan akomodatif sekaligus transformatif yang dimilikinya.

Sebagaimana diketahui, masyarakat Sunda memiliki karakteristik budaya yang sarat akan nilai kesopanan, kelembutan, serta komunikasi yang tidak frontal, yang dalam konteks dakwah membutuhkan pendekatan yang halus, komunikatif, dan penuh empati. Ustadz Ahmad Syamsudin mampu memahami pola budaya tersebut, dan kemudian menyesuaikan gaya komunikasi, bahasa, serta materi dakwahnya agar relevan dengan karakteristik mad'unya. Beliau tidak memaksakan pola komunikasi khas Jawa yang terkadang lebih lugas dan langsung, melainkan mengadopsi gaya tutur yang lebih halus dan santun sebagaimana lazimnya budaya Sunda.

Dalam dinamika dakwah kontemporer di Indonesia, Ustadz Ahmad Syamsudin menonjol sebagai figur yang berhasil mengintegrasikan identitas budaya Jawa tulen dengan konteks masyarakat Sunda melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang adaptif. Lahir dan besar di lingkungan Jawa yang kental dengan nilai-nilai keagamaan tradisional, beliau kemudian bermukim di wilayah Sunda, khususnya di Cibiru, Kota Bandung, di mana masyarakatnya memiliki corak budaya yang berbeda, berbasis pada adat istiadat Sunda. Pendekatan dakwahnya yang dominan menggunakan bahasa Sunda murni mencerminkan prinsip komunikasi efektif ala Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, di mana pemilihan

bahasa lokal membangun kredibilitas (ethos) sebagai 'sesama Sunda' meskipun akar Jawa-nya, membangkitkan emosi keakraban (pathos), serta menyampaikan argumen rasional (logos) tentang ajaran Islam.

Kemampuan adaptasi ini bukan hanya tampak dari aspek bahasa yang digunakannya, yakni dengan menguasai bahasa Sunda untuk berinteraksi sehari-hari dan menyampaikan ceramah, melainkan juga dalam pemahaman terhadap nilai-nilai kultural lokal yang berkaitan dengan adat, tradisi, serta kebiasaan masyarakat. Strategi ini sejalan dengan pendekatan dakwah kultural, yakni metode dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya lokal sebagai pintu masuk dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam hal ini, Ustadz Ahmad Syamsudin tidak menempatkan budaya Sunda sebagai sesuatu yang harus diubah atau dihapus, tetapi justru dihargai dan dijadikan sebagai jembatan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, yang pada gilirannya menciptakan bentuk dakwah yang inklusif, dialogis, dan tidak konfrontatif.

Selain itu, keberhasilan dakwah beliau juga ditunjang oleh pendekatan personal yang hangat dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Beliau tidak hanya berdakwah di atas mimbar, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, hadir dalam kegiatan kemasyarakatan, serta menjadi tempat bertanya bagi masyarakat tentang berbagai persoalan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan Ustadz Ahmad Syamsudin tidak hanya bersifat verbalistik, tetapi juga praktis, yakni mampu diterjemahkan dalam tindakan nyata yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat. Ini sejalan dengan pandangan tokoh dakwah modern seperti Quraish Shihab, yang menekankan bahwa dakwah tidak hanya soal menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang menghadirkan keteladanan yang menginspirasi.¹

Dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Syamsudin menunjukkan penerimaan yang positif dari masyarakat. Hal ini tercermin dari antusiasme jamaah

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 154.

dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti bertambahnya jamaah bapak-bapak ketika shalat berjamaah di Masjid At-Taufiq, bertambahnya juga jamaah pengajian rutin bapak-bapak dan ibu-ibu, ceramah keagamaan, tahlil, maupun kegiatan sosial berbasis dakwah. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan dakwah yang beliau gunakan, yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Ustadz Ahmad Syamsudin dikenal sebagai sosok dai yang komunikatif, ramah, dan mampu menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menyentuh aspek kehidupan sehari-hari jamaahnya. Dengan metode dakwah yang bersifat persuasif dan penuh hikmah, beliau berhasil membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikannya dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Dengan pendekatan seperti itu, Ustadz Ahmad Syamsudin bukan hanya diterima secara baik oleh masyarakat Sunda, tetapi juga menjadi rujukan dalam persoalan-persoalan keagamaan dan sosial. Ini merupakan pencapaian yang tidak sederhana bagi seorang dai dari luar daerah, karena beliau berhasil melebur dalam dinamika masyarakat lokal tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Kemampuan adaptasi seperti ini penting untuk dijadikan model dalam konteks dakwah lintas budaya di Indonesia, mengingat keberagaman etnis dan budaya di negeri ini yang memerlukan pendekatan yang bijak, lentur, dan penuh sensitivitas budaya.

Perjalanan dakwah seorang ustadz lintas budaya menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika penyebaran Islam di Indonesia yang sering kali melintasi batas geografis dan etnis. Dalam konteks dakwah, seorang ustadz yang berasal dari luar daerah sunda harus menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya Sunda. Budaya Sunda memiliki karakteristik keislaman yang dikenal dengan pendekatan Islam yang harmonis dengan tradisi lokal.² Oleh karena itu, seorang ustadz harus memahami dan mengakomodasi nilai-nilai budaya Sunda dalam metode dakwahnya agar dapat diterima oleh masyarakat setempat.

² Iskandar, R., Efektivitas Dakwah Kultural dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 2020, hal. 75-90.

Dalam perjalanannya, Ustadz Ahmad Syamsudin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan bahasa dan kebiasaan masyarakat Sunda. Perbedaan dialek antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda menjadi salah satu kendala awal yang harus diatasi. Selain itu, tradisi keagamaan di Sunda memiliki karakteristik tertentu seperti budaya "ngaji bareng" dan "pengajian ibu-ibu" yang sedikit berbeda dengan tradisi pengajian di Jawa Tengah yang lebih bersifat pesantren tradisional.³

Untuk mengatasi tantangan ini, Ustadz Ahmad Syamsudin menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya. Beliau membiasakan diri berbahasa Sunda secara aktif ketika berinteraksi dengan masyarakat, dan berusaha memahami nilai-nilai kearifan lokal agar dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat Cibiru, Kota Bandung, khususnya pada jamaah Masjid At-Taufiq, dengan cara tersebut lambat laun tantangan tersebut mulai teratasi. Pendekatan ini sejalan dengan metode dakwah Wali Songo di masa lalu yang menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi lokal agar Islam dapat diterima dengan baik.

Seiring berjalannya waktu, Ustadz Ahmad Syamsudin menjadi figur yang dihormati oleh jamaah Masjid At-Taufiq. Beliau berperan dalam membimbing masyarakat dalam berbagai aspek keagamaan, baik melalui ceramah, pengajian, maupun keterlibatannya dalam kegiatan sosial. Kehadirannya turut memperkaya khazanah dakwah di wilayah Masjid At-Taufiq, di mana beliau mampu menjembatani perbedaan budaya antara Jawa dan Sunda dalam praktik keislaman sehari-hari. Selain itu, kehadiran Ustadz Ahmad Syamsudin juga memperkuat hubungan antara komunitas Muslim Jawa dan Sunda di sekitar Masjid At-Taufiq. Dalam beberapa kajian, disebutkan bahwa perpaduan budaya dalam konteks keislaman sering kali menghasilkan harmoni sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah.⁴

Masjid At-Taufiq merupakan salah satu pusat dakwah yang memiliki jamaah heterogen dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya yang beragam. Hal ini menuntut seorang da'i memiliki strategi dakwah yang adaptif

³ Yaya Suryana, dan A Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi. Pustaka Setia, Bandung, 2015.

⁴ Effendy B, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.

agar dapat menyampaikan pesan Islam secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat.⁵

Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi mayoritas masyarakat Jawa Barat memiliki peran vital dalam transmisi nilai-nilai keagamaan Islam. Di tengah dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa Arab sebagai bahasa liturgis Islam, bahasa Sunda tetap mempertahankan posisinya sebagai medium dakwah yang efektif, terutama dalam konteks lokal dan komunitas akar rumput.⁶ Bandung Timur, sebagai bagian integral dari wilayah berbahasa Sunda, menjadi lokus penting untuk memahami dinamika penggunaan bahasa ibu dalam praktik keagamaan kontemporer.

Dalam konteks perkembangan dakwah Islam di wilayah Bandung Timur, yang mencakup kecamatan seperti Cibeunying Kaler, Cibeunying Kidul, dan sekitarnya, penggunaan bahasa ibu Sunda dalam pengajian atau observasi dakwah tetap menjadi fenomena yang kuat, mencerminkan sinergi antara ajaran Islam dan identitas budaya lokal Priangan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun urbanisasi telah membawa pengaruh bahasa Indonesia yang dominan di masjid-masjid besar, masih terdapat puluhan masjid kecil dan menengah di pinggiran Bandung Timur yang secara rutin menggelar pengajian dengan bahasa Sunda kasar atau lemes, terutama pada kajian mingguan atau bulanan, dengan estimasi jamaah per sesi berkisar antara 20 hingga 150 orang tergantung ukuran masjid. Secara keseluruhan, berdasarkan data agregat dari daftar masjid di Kota Bandung yang mencapai ratusan unit, sekitar 40-60 masjid di Bandung Timur diperkirakan masih mempertahankan tradisi ini, didorong oleh komposisi penduduk yang mayoritas etnis Sunda dengan tingkat pendidikan formal rendah hingga menengah, sehingga bahasa Sunda memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi tauhid, akhlak, dan fiqih.⁷

⁵ Hidayat, M, Metode Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Beragam. Jurnal Studi Islam Nusantara, 15(2), 2022, hal. 90-108.

⁶ Akmaliyah, A., Addriadi, I., Nugraha, E. F., & Rohimah, S. Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai islam melalui pembacaan terjemah al-qur'an bahasa sunda pada kegiatan pengajian majelis taklim. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 2022, hal. 79-92.

⁷ Putri, A. et al., Efektivitas Penggunaan Bahasa Sunda dalam Dakwah di Masjid Darussalam Wanaraja, Garut, Jurnal Polyscopia, 5(2), 2022.

Penggunaan bahasa Sunda dalam dakwah bukanlah hal baru, melainkan warisan sinkretisme Islam-animisme Sunda yang telah berlangsung sejak masa Wali Songo, di mana para ulama lokal seperti Syekh Datuk Kahfi menyesuaikan pesan Islam dengan kearifan lokal untuk menghindari resistensi budaya. Di Bandung Timur, yang secara geografis berbatasan dengan pegunungan dan kampung-kampung agraris seperti Cicadas dan Cisurupan, pengajian Sunda sering diadakan di masjid-masjid berarsitektur tradisional dengan atap limasan, menarik jamaah dari kalangan petani, buruh pabrik, dan ibu rumah tangga yang lebih nyaman dengan istilah-istilah seperti "ngaji bareng" atau "santai ngobrol agama". Fenomena ini didukung oleh efektivitas emosional bahasa ibu, di mana jamaah merasa lebih dekat secara afektif, sebagaimana terlihat di wilayah Priangan yang menggunakan bahasa Sunda untuk transformasi materi dakwah.⁸

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis adalah sifat dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ahmad Syamsudin yang bersifat lintas budaya. Fenomena ini menjadi menarik karena secara sosiologis, interaksi lintas budaya dalam dakwah Islam memerlukan kemampuan adaptasi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan sistem makna yang berlaku di tengah masyarakat sasaran dakwah.⁹ Ustadz Ahmad Syamsudin, yang berasal dari wilayah Jawa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang khas mampu beradaptasi secara efektif dengan masyarakat lokal di daerah Bandung, Jawa Barat, yang identitas budayanya sangat kental dengan tradisi Sunda.

Implikasi dari pendekatan ini terhadap studi komunikasi dakwah patut direnungkan. Ustadz Ahmad Syamsudin bukan hanya pendakwah, tapi juga agen akulturasi yang membuktikan bahwa bahasa bukanlah batas, melainkan alat transformasi. Dengan mengorbankan kemurnian linguistik Jawa demi efektivitas di Sunda, beliau mewujudkan ayat Al-Qur'an QS. An-Nahl: 125, "Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik," di mana hikmah

⁸ Putri, A. et al., Efektivitas Penggunaan Bahasa Sunda dalam Dakwah di Masjid Darussalam Wanaraja, Garut, Jurnal Polyscopia, 5(2), 2022.

⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

di sini adalah adaptasi bahasa. Seperti misalnya pada mauidzah hasanah di acara tahlil bersama atau di pengajian rutin jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu, beliau menggunakan bahasa sunda halus dan mudah di mengerti, contoh “*urang teh kedah emut, yen urang teh bakal maot, urang teh calon mayit sadayana ge*”, kalimat tersebut ketika di ucapkan oleh orang Sunda mungkin akan terdengar biasa, tetapi ketika di ucapkan oleh orang Jawa dengan logat lumayan medok khas Jawa akan menjadi beda dan menarik ketika di dengarnya. Kalimat di atas merupakan contoh kecil dari penggunaan bahasa Sunda beliau ketika sedang menyampaikan mauidzah hasanah dan pengajian rutin.

Sebaliknya, ketika pengajian bersama para santri, beliau memaknai kitab kuning menggunakan makna jawa, kemudian ketika menjelaskan maksud dari penjelasan kitab tersebut memakai bahasa indonesia agar pesan dari materi kitab tersebut dapat di pahami oleh para santri. Keberhasilan dakwah lintas budaya yang dilakukan oleh Ustadz Ahmad Syamsudin tidak hanya terletak pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kecakapannya membaca konteks sosial dan kultural masyarakat yang berbeda dari asal budayanya.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih banyak meneliti dakwah dalam konteks homogen budaya. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian terkait strategi dakwah lintas budaya di tingkat lokal, yang relevan untuk konteks Indonesia sebagai negara multikultural.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini mendalami komunikasi dakwah Ustadz Ahmad Syamsudin pada jamaah Masjid At-Taufiq, dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Adapun pertanyaan penelitian dari fokus penelitian diatas yaitu:

1. Bagaimana Cara Komunikasi Dakwah Ustadz Ahmad Syamsudin pada Jamaah Masjid At-Taufiq?
2. Bagaimana Ustadz Ahmad Syamsudin Memaknai Dakwah Islam?
3. Bagaimana Tantangan yang dihadapi Ustadz Ahmad Syamsudin saat Berdakwah di Masjid At-Taufiq?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk Mengetahui Cara Komunikasi Dakwah Ustadz Ahmad Syamsudin pada Jamaah Masjid At-Taufiq.
2. Untuk Mengetahui bagaimana Ustadz Ahmad Syamsudin Memaknai Dakwah Islam.
3. Untuk Mengetahui Tantangan yang dihadapi Ustadz Ahmad Syamsudin saat Berdakwah di Masjid At-Taufiq.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan baik dari segi ilmiah (akademis) maupun (sosial) praktis. Penelitian komunikasi dakwah Ustadz Ahmad Syamsudin yang membahas dakwah lintas budaya Sunda-Jawa dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead menawarkan kerangka analisis mendalam tentang bagaimana pesan keagamaan dinegosiasikan melalui simbol budaya. Pendekatan ini mengintegrasikan konsep Mead, seperti *mind*, *self*, dan *society*, untuk memahami adaptasi dakwah di tengah keragaman etnis Indonesia. Analisis ini mengungkap manfaat teoritis dan praktis yang signifikan bagi ilmu komunikasi Islam dan dinamika sosial.

1.4.1 Manfaat Ilmiah (Akademik)

Penelitian ini memperkaya teori komunikasi dakwah dengan menerapkan interaksi simbolik Mead, di mana makna dakwah tidak statis melainkan terbentuk melalui interaksi simbol seperti bahasa Sunda-Jawa, gestur, dan ritual budaya. Konsep "*i*" dan "*me*" dari Mead memungkinkan analisis bagaimana Ustadz Ahmad Syamsudin merefleksikan diri (*self*) terhadap ekspektasi masyarakat Sunda (*halus*, *andhap asor*) dan Jawa (*nrimo ing pandum*), sehingga menciptakan negosiasi makna yang dinamis dalam dakwah lintas budaya.

Masyarakat di sekitar wilayah Masjid At-Taufiq, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, memiliki dua kultur, pertama, pribumi asli yang berlatar beakang sunda, kedua, masyarakat pendatang dari jawa yang menetap di sekitar Masjid At-Taufiq.

Ustadz Ahmad Syamsudin yang berlatar belakang Jawa mampu menjadi sosok figur agama Islam di tengah-tengah masyarakat multikultural Sunda-Jawa.

Penggunaan teori ini juga mengembangkan metodologi kualitatif dalam studi dakwah, seperti etnografi komunikasi, dengan mengobservasi simbol verbal (ceramah bilingual) dan nonverbal (perilaku yang baik), yang sebelumnya jarang dikaitkan secara spesifik dengan konteks Sunda-Jawa. Kontribusi teoritis lainnya adalah penguatan paradigma sosiologi dakwah, mirip karya Syamsuddin RS, dengan menunjukkan bahwa dakwah lintas budaya menghasilkan "makna bersama" melalui proses interpretasi simbolik, bukan transmisi satu arah.

1.4.2 Manfaat Sosial (Praktis)

Secara praktis, penelitian ini menyediakan model dakwah inklusif yang mengurangi resistensi budaya di masyarakat multi-etnis seperti Bandung (Sunda) dan Jawa Tengah, dengan strategi adaptasi simbol. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas penyebaran pesan tauhid, sebagaimana terlihat pada dakwah Ustadz Ahmad Syamsudin yang menggunakan humor gaul dan bahasa lokal untuk menarik generasi muda lintas etnis.

Penelitian ini juga mendukung harmoni sosial dengan mempromosikan diplomasi budaya, serupa dorongan Din Syamsuddin untuk dialog lintas agama-budaya, di mana dakwah menjadi alat rekonsiliasi konflik etnis potensial di Indonesia. Di tingkat komunitas, model ini dapat direplikasi oleh da'i lain untuk program literasi agama di pesantren campuran Sunda-Jawa, meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi prasangka antar-etnis.

Penelitian ini menjadi jembatan antara teori Barat (Mead) dan konteks Islam Nusantara, mendorong penelitian lanjutan tentang dakwah hybrid di era globalisasi. Secara sosial, Ustadz Ahmad Syamsudin berkontribusi pada pembangunan masyarakat madani dengan memperkuat nilai toleransi melalui komunikasi simbolik yang kontekstual. Kerangka ini relevan bagi pembuat kebijakan dakwah di Kementerian Agama untuk program lintas budaya.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berlandaskan pada teori interaksi simbolik George Herbert Mead, yang menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia yang

melibatkan simbol dan makna bersama. Teori ini dikembangkan pada awal abad ke-20 dan dikodifikasi dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), membedakan manusia dari hewan melalui kemampuan menggunakan simbol signifikan, terutama bahasa, untuk berkomunikasi dan membangun pemahaman bersama. Mead menyatakan bahwa simbol muncul dari gestur atau sikap isyarat dalam interaksi, yang kemudian ditafsirkan sebagai makna bersama; misalnya, kata-kata atau gerakan tangan menjadi "simbol signifikan" saat semua pihak memahami arti yang sama.

Teori ini berakar pada pragmatisme (seperti pengaruh John Dewey) dan behaviorisme, di mana pikiran (*mind*) bukanlah entitas bawaan, melainkan muncul dari interaksi sosial. Prinsip utamanya mencakup prioritas sosial (masyarakat mendahului individu), tindakan sosial yang melibatkan pemikiran, dan kemampuan manusia untuk memodifikasi makna simbol berdasarkan konteks.

Mind adalah proses internal di mana individu berbicara pada diri sendiri menggunakan simbol sosial, memungkinkan refleksi atau "*inner conversation*". *Self* terbagi menjadi "*I*" (aspek spontan, kreatif) dan "*Me*" (aspek sosial, hasil pandangan orang lain atau *generalized other*), yang terbentuk melalui tiga tahap: persiapan (imitasi), permainan (*role-taking* individu), dan permainan terorganisir (*role-taking* kelompok). *Society* muncul dari pola interaksi berulang ini, membentuk norma dan identitas kolektif.

Mead menguraikan empat tahap: impuls (rangsangan spontan), persepsi (penafsiran simbol), manipulasi (perhitungan dampak), dan konsumsi (pelaksanaan tindakan). Proses ini menunjukkan bahwa perilaku manusia bukan refleks murni, melainkan hasil negosiasi makna melalui interaksi. Teori ini relevan dalam komunikasi dakwah karena menekankan dakwah bukan sebagai transmisi satu arah, melainkan dialog dinamis di mana da'i dan jamaah membangun pemahaman Islam bersama melalui simbol keagamaan. Ustadz Ahmad Syamsudin dengan latar belakang Jawa tulen, menerapkan teori interaksi simbolik secara implisit saat berdakwah di Masjid At-Taufiq kepada jamaah Sunda menggunakan bahasa Indonesia dan Sunda sebagai simbol utama inklusivitas. Bahasa Sunda berfungsi

sebagai "*language*" dalam tahap Mead, menciptakan makna keakraban yang mengurangi jarak budaya.¹⁰

Keterkaitan ini memperkaya studi dakwah lintas budaya, di mana model dakwah Ustadz Ahmad Syamsudin di Masjid At-Taufiq menjadi studi kasus ideal untuk menguji teori interaksi simbolik dalam pluralisme Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membangun identitas Islam hybrid Jawa-Sunda, tapi juga mendorong jamaah aktif mereproduksi simbol dakwah di media sosial, memperluas dampaknya. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengukur evolusi makna simbol secara longitudinal di komunitas serupa. Pada dakwah Ustadz Ahmad Syamsudin di Masjid At-Taufiq, teori ini terilustrasi saat bahasa Sunda sebagai simbol primer dinegosiasikan dengan latar Jawa-nya, membentuk makna Islam hybrid bagi jamaah Sunda melalui dialog kajian.

Penerapan teori interaksi simbolik pada penelitian komunikasi dakwah Ustadz Syamsudin ini memperluas ke ranah keagamaan, membuktikan bahwa dakwah efektif bergantung pada *co-creation* makna daripada otoritas unilateral dai. Implikasi praktisnya mencakup pelatihan dai lintas budaya untuk memfasilitasi negosiasi simbol, sementara penelitian mendatang dapat membandingkan dengan konteks lain seperti dakwah Minang di tanah Jawa, memperkaya literatur komunikasi Islam Indonesia. Pendekatan ini menegaskan bahwa di tengah pluralisme, bahasa dan gestur bukan alat transmisi, melainkan arena kontestasi makna yang produktif.

¹⁰ Rahasabi T., Muhammad Abrar A., Dakwah Interaktif: Teori Interaksi Simbolik dalam Penyebaran Pesan Islam Online, At-Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 3(1), 2023.